UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identifikasi Kompetensi Psikoreligius Dalam Formatio Calon Imam: Metode Delphi
Jonathan Christian Munthe, Edilburga Wulan Saptandari S. Psi., M.Psi., Ph.D., Psikolog
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

IDENTIFIKASI KOMPETENSI PSIKORELIGIUS DALAM FORMATIO CALON IMAM: METODE DELPHI

Jonathan Christian Munthe[1], Edilburga Saptarini[2]
[1,2]Universitas Gadjah Mada
e-mail: jonathanchristianmunthe@mail.ugm.ac.id, ewulans@ugm.ac.id

Abstract.

The formation of priestly candidates is an integral process intended to develop human, spiritual, intellectual, and pastoral maturity. However, a structured and consensus-based framework of psychoreligious competencies applicable to the selection, formation, and evaluation of priestly candidates has not yet been established. This study aimed to identify and formulate the psychoreligious competencies required in the formation of priestly candidates. A qualitative-quantitative Delphi method was employed. The initial competency framework was developed through a literature review and focus group discussions (FGDs) with seminary formators, followed by several rounds of Delphi validation. The expert panel consisted of 20 formators from minor seminaries, major seminaries, and religious formation houses in Indonesia selected using purposive sampling. Data were analyzed using descriptive statistics, consensus percentages, Kendall's coefficient of concordance (Kendall's W), and thematic analysis of panel comments. The findings demonstrated that all proposed competencies achieved the predetermined consensus threshold, with agreement ranging from 94% to 100%. The resulting psychoreligious competency framework comprises three major domains: personal maturity, inner motivation consistent with the religious vocation, and spiritual commitment to the religious vocation, encompassing eighteen competency indicators. These findings suggest that psychoreligious competence is a multidimensional construct integrating psychological maturity and spiritual development as the foundation for authentic and sustainable priestly vocation and pastoral ministry. This study contributes a contextual conceptual framework of psychoreligious competencies that may serve as a foundation for developing formation curricula, psychological assessment instruments, and future research on the psychology of religious vocation.

Keywords: *psychoreligious, competence, formation, priest formation, Delphi*

Abstrak.

Pembinaan calon imam merupakan proses integral yang bertujuan membentuk pribadi yang matang secara manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral. Namun demikian, hingga saat ini belum tersedia kerangka kompetensi psikoreligius yang terstruktur dan berbasis konsensus yang dapat dijadikan acuan dalam proses seleksi, pembinaan, maupun evaluasi calon imam. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan merumuskan kompetensi psikoreligius yang dibutuhkan dalam formatio calon imam.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identifikasi Kompetensi Psikoreligius Dalam Formatio Calon Imam: Metode Delphi
Jonathan Christian Munthe, Edilburga Wulan Saptandari S. Psi., M.Psi., Ph.D., Psikolog
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Penelitian menggunakan metode Delphi dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif. Tahap awal dilakukan melalui studi literatur dan *focus group discussion* (FGD) bersama para formator untuk menyusun daftar kompetensi awal, yang selanjutnya divalidasi melalui beberapa putaran Delphi. Panel ahli terdiri atas 20 formator dari seminari menengah, seminari tinggi, serta rumah pembinaan tarekat dan kongregasi religius di Indonesia yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, persentase konsensus, koefisien konkordansi Kendall's W, serta analisis tematik terhadap komentar panel ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kompetensi yang diajukan mencapai konsensus di atas 75%, dengan tingkat capaian konsensus berkisar antara 94% hingga 100%. Kompetensi psikoreligius yang dihasilkan tersusun dalam tiga aspek utama, yaitu kematangan pribadi, dorongan batin yang konsisten dengan panggilan hidup religius, dan komitmen hidup spiritual terhadap panggilan religius, yang mencakup delapan belas indikator kompetensi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi psikoreligius merupakan suatu konstruksi multidimensional yang mengintegrasikan kematangan psikologis dan spiritual sebagai dasar bagi penghayatan panggilan serta pelayanan imamat yang autentik dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model kompetensi psikoreligius yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan kurikulum formasi, asesmen psikologis, serta penelitian lanjutan mengenai psikologi panggilan religius.
Keywords: *psikoreligius, kompetensi, pembinaan, formasi imam, Delphi*

Pembinaan calon imam dalam Gereja Katolik merupakan suatu proses integral dan berjangka panjang yang bertujuan membentuk pribadi pelayan Gereja yang matang secara manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral. Dalam konteks pelayanan kontemporer, imam tidak hanya dihadapkan pada tugas-tugas liturgis dan pengajaran iman, tetapi juga pada realitas pastoral yang semakin kompleks, ditandai oleh perubahan sosial-budaya yang cepat, tantangan psikologis umat, serta pergeseran cara manusia memaknai iman dan religiositas. Situasi ini menuntut proses formasio yang tidak lagi berhenti pada penguasaan doktrin dan disiplin rohani, melainkan menyentuh integrasi kepribadian, kematangan afektif, dan kedalaman spiritual secara utuh.

Dalam konteks pembinaan calon imam, Gereja menetapkan empat dimensi utama yang saling mengintegrasikan, yaitu dimensi manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral (*Pastores Dabo Vobis; Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*). Penting untuk ditegaskan secara eksplisit bahwa kerangka kompetensi psikoreligius yang dirumuskan dalam penelitian ini bukanlah keseluruhan dari proses formatio calon imam, melainkan berfokus pada fondasi psikospiritual yang mendasari dimensi